

Konsep Tobat menurut Imam Al-Qusyairi

Erwin

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
iyaerwinaja@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept of repentance according to Imam Al-Qusyairi and how it is applied in everyday life. This study is expected to provide a scientific contribution to add to the treasures of knowledge in the field of Sufism. This research is expected to be a source of reference for future researchers who wish to conduct similar studies. In this study the author uses a qualitative method. This method is also known as the interpretive method and places the researcher as the core instrument. The technique used in data collection is a literature study by exploring various relevant sources. According to Qusyairi, repentance is a sincere request for forgiveness. The orientation of this concept refers to statements, promises, and responsibilities. Repentance is not just words, repentance also means a promise not to make the same mistake. The promise must be held firmly with full responsibility. Repentance in his view takes place continuously. No words of despair and give up in the process of repentance. Allah will always open the door of repentance for his servants who always ask Allah for forgiveness. The concept of repentance Al-Qusyairi is very relevant to be applied in this era. Modernity has created an affliction that stimulates various crises. Modernity also brings freedom, so that humans lose control in their actions, errors that are prone to occur can be overcome by understanding the concept of repentance and applying it in life.

Keywords: Ordeal; Repent; Sufism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tobat dalam pandangan Imam Al-Qusyairi dan bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih keilmuan untuk memperkaya khazanah pengetahuan

dalam bidang tasawuf. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang serupa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini juga dikenal dengan metode interpretatif dan menempatkan peneliti sebagai instrumen inti. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *library research* dengan menggali berbagai sumber yang relevan. Tobat dalam asumsi Imam Al-Qusyairi adalah permohonan ampunan yang dilakukan dengan kesungguhan. Orientasi dari konsep ini merujuk kepada pernyataan, janji, dan juga tanggung jawab. Tobat bukan hanya sekedar kata-kata, tobat juga berarti janji untuk tidak melakukan kesalahan serupa. Janji tersebut harus dipegang teguh dengan penuh tanggung jawab. Tobat dalam anggapan beliau berlangsung secara berkesinambungan. Tidak ada kata putus asa dan menyerah dalam proses tobat. Allah akan selalu membuka pintu tobat bagi hambanya yang senantiasa meminta ampunan kepada Allah. Konsep tobat Imam Al-Qusyairi sangat relevan untuk direalisasikan di era ini. Modernitas telah menciptakan sebuah *agony* yang menstimulasi terjadinya berbagai krisis. Modernitas juga mengusung kebebasan, sehingga manusia kehilangan kendali dalam bertindak. Kesalahan yang rentan terjadi di era ini bisa diatasi dengan memahami konsep tobat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Kata Kunci: Cobaan; Tasawuf; Tobat

Pendahuluan

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pernah berbuat salah dan dosa. Karena pada dasarnya, manusia sering lupa, leka, dan juga alpa. Seperti adagium yang mengatakan *Al-Insaanu Mahallul Khatha' Wa al-Nisyaan* (Farid Nu'man Hasan, 2017) memiliki arti manusia itu tempatnya khilaf dan lupa. Karena manusia juga diberikan sifat kemanusiaan dan keterbatasan yang melekat dalam dirinya, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan dan lain sebagainya (Nizar, 2005). Terjerumusny manusia disebabkan oleh hawa nafsu yang sulit dikendalikan dan acapkali melewati batasan, sehingga akal dan hati tidak lagi selaras. Di saat itulah manusia menghiraukan nasehat-nasehat agama, akibatnya timbulah perbuatan-perbuatan tercela (Al-Jauzi, 2016).

Semakin larut manusia berbuat salah dan dosa, maka hidupnya akan jauh dari nilai-nilai kebaikan dan hatinya menjadi gelap disebabkan perbuatan tercelanya. Rasulullah Saw. menggambarkan dosa dengan noda hitam. Tatkala manusia berbuat salah dan dosa, noda hitam tersebut akan menumpuk di hati, yang menyebabkan hati menjadi hitam, legam, dan buram. Pantulan sinarnya menjadi redup dan gelap karena tertutup oleh noda hitam yang membuatnya tak dapat melihat dan menimbang kebaikan. Apabila manusia menjauhkan dirinya dari kesalahan dan meminta ampunan dengan cara bertobat, hatinya akan kembali terang benderang seperti sediakala. Akan tetapi, jika manusia mengulangi lagi perbuatan tercelanya, maka noda hitam tersebut akan kembali menutupi hatinya dari kebaikan-kebaikan (M. Sadik, 2010).

Selaras dengan hal itu, Sigmund Freud dalam teori psikoanalisisnya yang disebut dengan teori *Undoing*, mengungkapkan bahwasanya ketika seseorang melakukan perbuatan yang bersifat positif untuk membayar kesalahan dan dosa maka kecemasannya berkurang bahkan menjadi redup dan menghilang. Semisal seorang pencuri demi menyembunyikan kecemasannya ia bersedekah atau dengan perbuatan positif lainnya, yang mana dengan perbuatan tersebut seolah-olah perbuatan tercela sebelumnya dapat dimaafkan (Alwisol, 2016).

Tobat dari dosa merupakan kewajiban agama yang harus dikerjakan, karena sudah diperintahkan oleh al-Quran dan dianjurkan dalam as-Sunnah. Selain itu juga, seluruh ulama pun menyatakan kewajiban dalam bertobat, baik ulama *zahir*, *bathin*, *fiqih*, maupun *tasawuf* (Yusuf Qardhawi, 2018). Bahkan, Sahl ibn Abdullah pernah berkata, "Siapa pun yang berpendapat atau berfatwa bahwa tobat tidak wajib, maka, ia adalah kafir, dan siapa yang ridha dengan pendapatnya-bahwa tobat itu tidak wajib-maka ia adalah kafir. Tidak ada sesuatu yang paling berharga dan wajib dalam kehidupan seorang manusia selain tobat. Serta tiak ada hukuman yang lebih pedih daripada kehilangan pemahaman tentang tobat (Yusuf Al-Qardhawi, 2018).

Dalam *tazkiyatun nafs* sendiri, tobat merupakan tahap permulaan menuju Tuhan, tanpa maqam tobat maka maqam yang lainnya tidak akan dapat dicapai. Hal itu dikarenakan tobat merupakan suatu upaya untuk membersihkan diri manusia dari kesalahan-kesalahan dan maksiat, menyesali perbuatan buruk pada tempo lalu kemudian bertekad untuk tidak mengerjakannya lagi (Tamami HAG, 2011).

Tobat sendiri memiliki urgensi yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang sudah '*aqil baligh*'. Pada tingkatan paling rendah, tobat meliputi terhadap dosa yang diperbuat oleh anggota tubuh. Tingkatan

menengah, tobat tidak hanya melingkupi pada dosa yang dilakukan oleh jasad, tetapi juga menyangkut kepangkalnya penyakit hati, misalnya dengki, hasad, iri, riya dan juga sombong. Pada tingkatan yang lebih tinggi lagi, tobat meliputi upaya untuk menjauhi bisikan setan dan mengingatkan diri pada jiwa terhadap kesalahan. Di tingkatan yang terakhir, tobat dengan rasa menyesal atas kekhilafan dalam *dzikru illa Allah* (RosihonAnwar, 2010).

Membicarakan tobat, alangan ulama sufi tobat merupakan sebuah penyesalan atau rasa menyesal yang timbul atas perbuatan dosa dengan tekad yang kuat dan berjanji tidak mengulangnya lagi tentunya dengan rasa ikhlas (Syamsun, 2014). Sehingga tobat menjadi hal penting terhadap pembersihan hati seorang hamba yang ingin mendekat kepada Allah Swt (Muhammad Fethullah Gulen, 2013). Serta perbuatan yang sangat dicintai oleh para nabi dan rasul (Al-Ghazali, 2016). Dikarenakan majelis yang paling bermanfaat bersama Allah Swt adalah majelis yang dimana seorang hamba melakukan penyesalan diri (Al-Sakandari, 2013).

Semua ulama sufi menganggap tobat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh seseorang, pun demikian dengan Imam al-Qusyairi. Beliau menerangkan bahwa, tobat merupakan tingkatan awal bagi seorang sufi pemula. Tobat itu sendiri memiliki pengertian kembali. Jika ia bertobat maka ia kembali, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syar'i kemudian mengganti dengan kebaikan yang dibenarkan dalam syar'i (Qasim, 2013).

Hal yang paling menarik dalam konsep tobat Imam Al-Qusyairi yaitu, seseorang yang memiliki tekad kuat dalam bertobat. Maka, Allah Swt. akan menyambutnya dengan siraman cahaya keteguhan, dan menariknya kembali dalam rengkuhan-Nya, inilah yang disebut dalam istilah tasawuf dengan *Taraqqi* (Qasim, 2013). Serta kerumitan yang terdapat dalam perilaku tercelanya yang menggumpal dalam dinding sanubarinya akan memuai dan mencair. Kemudian dianugerahi ketetapan hati dan diberikan kemudahan jalan untuk tidak lagi mengulangi perbuatan tercelanya, dalam istilah tasawuf disebut juga dengan *Tanazzul* (Qasim, 2013).

Selain itu juga, Imam Al-Qusyairi menjelaskan di antara proses ritual perjalanan tobat Nabi Saw. ialah dengan mendawamkan *istighfar*. Karena hal tersebut mampu menghancurkan jalan-jalan untuk kemaksiatan (Qasim, 2013). Tobat juga memiliki tingkatannya masing-masing, tingkatan tersebut yakni tobat, *inabah*, *aubah* (Qasim, 2013). Dengan demikian setiap manusia memiliki hak dan kewajiban dalam tobat, dan semua itu memiliki tingkatannya masing-masing, karena kualitas derajatnya dalam melakukan pertobatan yang berbeda-beda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis pentingnya konsep tobat menurut Imam Al-Qusyairi, di samping

penjelasannya yang cukup dipahami oleh semua kalangan serta penulis belum menemukan penelitian yang mengangkat tema konsep tobat Imam al-Qusyairi. Selain itu juga sebagai bentuk tuntunan dalam menggapai pengampunan dosa dan kesalahan, serta penyesalan. Tapi sebagai bentuk harapan bagi jiwa-jiwa yang ingin berubah dan merubah diri ke wilayah lebih baik dalam mengarungi kehidupan, terutama bagi seseorang yang sedang menjalani pendakian untuk menuju maqam-maqam berikutnya.

Untuk kepentingan penelitian ini, penulis membuat rumusan masalah dan membatasi masalah penelitian dengan dua pertanyaan penelitian. Pertama, konsep tobat menurut Imam Al-Qusyairi. Kedua, Realisasi konsep tobat Imam Al-Qusyairi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep tobat menurut Imam Al-Qusyairi dan juga untuk mengetahui realisasi konsep tobat Imam Al-Qusyairi. Penelitian ini diharapkan menjadi sarana implementasi kajian-kajian teoritis pada disiplin ilmu tasawuf dan pada pengembangan pengetahuan serta wawasan dalam bidang keilmuan tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan dampak praktis terutama bagi seseorang yang sedang menjalani pendakian untuk menuju maqam-maqam berikutnya.

Penelitian yang membahas konsep tobat sudah cukup banyak dilakukan, hanya saja berbeda tokoh yang diteliti. Di antaranya yang dikemukakan oleh Ali Ridho (Ali Ridho, 2019). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam proses tobat, Imam Al-Ghazali memberikan syarat-syarat dalam melakukan tobat. Ada beberapa rukun-rukun yang harus dipenuhi oleh seorang hamba atau *Salik*. Selain itu juga, sebelum melakukan proses pertobatan, mengakui dan menyesali akan perbuatan tercelanya. Serta, seorang *Salik* harus melalui pembagian-pembagian dan akses-akses yang dapat menjangkau dari dosa-dosa.

Penelitian yang membahas tobat juga dikemukakan oleh M. Rohim (M.Rohim, 2020) yang mengungkapkan bahwa tobat dikerjakan bukan hanya untuk orang-orang yang memiliki dosa saja atau berada di puncak kenakalan, akan tetapi kesuksesan pun menjadi sebab seseorang dalam melakukan pertobatan. Sehingga mampu memberi kemudahan dan kelancaran, karena dengan tobat merupakan tempat kepasrahan yang memberikan perlindungan serta kepuasan yang cepat. Selain itu juga, tobat berarti kembali kepada Allah Swt. setelah melakukan pengingkaran yakni melakukan dosa dan kesalahan atau meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt. dan mengerjakan yang dipuji oleh Allah Swt. yang diperintahkan dalam syara'. Serta tetap melakukan tobat sampai ajal menjemput.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa banyak penelitian yang telah membahas konsep tobat. Akan tetapi pembahasan konsep tobat berbeda hanya pada tokohnya saja, bahkan penelitian yang membahas konsep tobat menurut Imam Al-Qusyairi sejauh ini belum ditemukan pada sumber-sumber penelitian sebelumnya. Maka dari itu, peneliti beranggapan menariknya penelitian konsep tobat Imam Al-Qusyairi kali ini sangat relevan di kehidupan saat ini karena penuh dengan kehati-hatian dalam berbuat sesuatu di samping itu belum ada yang membahas tobat menurut Imam Al-Qusyairi, ini menjadi hal baru karena memang belum ada yang mengangkat tema ini sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian kali ini, penulis mengambil jenis penelitian *library research*. Penulis menggunakan metode kepustakaan. Metode ini merupakan metode yang hanya membatasi ruang lingkupnya pada literatur-literatur perpustakaan tanpa melibatkan terjun langsung ke lapangan (Mestika Zed, 2004). Selain itu, jenis penelitian yang dilakukan berbasis kepustakaan, semua data, hasil penelitian tentang penelitian ini akan dikumpulkan dengan telaah literatur atau studi pustaka. Semua teori dari tokoh akan dikaji lebih mendalam, kemudian akan dibahas secara objektif.

Misalnya mencari teori-teori, konsep-konsep, ataupun hal-hal yang berhubungan dengan hal tersebut yang dapat dijadikan landasan atau pendukung teoritis bagi peneliti (Sumadi Suryabrata, 2014). Bisa dengan cara menelusuri perpustakaan-perpustakaan yang ada dan sekaligus menelaahnya untuk menggali banyak ilmu dan konsep yang sudah ditemukan para ahli terdahulu (Singarimbun Masri and Effendi Sofyan, 1988). Jika dilihat dari bentuk penelitiannya tersebut, maka penelitian ini bisa disebut dengan penelitian kualitatif. Dalam proses penelitian, penulis menggunakan metode analisis-deskriptif. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran data yang ada serta mampu memberikan interpretasi. Dalam konteks demikian, peneliti akan memberikan gambaran serta penguraian lebih mendalam berdasarkan analisis terhadap pemikiran tokoh tersebut terkait tobat. Dengan kata lain data yang dijelaskan dengan kata verbal, bukan dalam bentuk numerik (Noeng Muhadjir, 1996).

Penelitian ini juga memerlukan pengkajian filosofis dan teoritik dari pada uji empirik, yang mana melakukan pencarian sumber tokoh yang ada dalam sumber-sumber. Kemudian, melakukan pengumpulan data, dan langkah selanjutnya melakukan pengkajian secara filosofis dan teoritis (Imron Rossidy, 2010).

Adapun tahapan analisis data diawali dengan pengumpulan data, kemudian direduksi lalu menyaring informasi yang tidak dibutuhkan. Untuk kemudian dilakukan pengelompokan sesuai kategori, sehingga akan didapat sebuah kesimpulan yang utuh. Adapun menurut Muri Yusuf mengutip Fossey dan kawan-kawan mengemukakan bahwa, analisis data kualitatif merupakan proses *me-review*, memeriksa, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan serta menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti (A. Muri Yusuf, 2017). Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah model Miles dan Huberman, yang mana pola analisis tersebut terbagi dalam tiga tahapan, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Penelitian ini juga menggunakan metode deduktif, yang mana sebuah metode yang membahas masalah secara umum kemudian dijadikan khusus sebagai kesimpulannya, sehingga dapat memenuhi maksud dan tujuannya (Setiawan Santana, 2007).

Hasil dan Pembahasan

1. Tobat

Pengertian Tobat dan Pendapat Para Ulama Sufi

Secara etimologi, tobat berasal dari bahasa Arab yakni - تَابَ - يَتُوبُ - تَوْبًا yang berarti menyesal atas segala perbuatan dosa (Mahmud Yunus, 1989). Adapun dalam kamus Munawwir, tobat berasal dari akar kata- تَابَ - تَوْبًا - تَابَ (bertobat) عَنْ عَمَلٍ نَوَى نَبَذَهُ (bermaksud, berjanji, bersumpah tidak mengerjakan), غَفَرَ لَهُ : اللَّهُ عَلَيْهِ (mengampuni), نَدِمَ (menyesal), تَوْبَهُ, التَّوْبَةُ (memohon agar bertobat), اسْتَتَابَهُ (yang bertobat), التَّوْبُ (asma Allah), الْكَثِيرُ تَوْبَةٍ (yang banyak bertobat) (Munawwir, 1997).

Sedangkan secara terminologi, tobat memiliki arti kembali kepada Ilahi Rabbi dengan kepasrahan hati dan melaksanakan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt (Al-Jurjani, 2003). Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tobat merupakan suatu perilaku terpuji yang diharuskan atas seseorang agar senantiasa kembali kepada Allah Swt. memiliki niat dan tekad yang kuat dengan rasa penyesalan yang dalam, yang kemudian menghiiasi diri dengan perbuatan-perbuatan yang telah diperintahkan oleh Allah Swt.

Membicarakan tentang tobat memang selalu menarik untuk selalu dibahas bagi para pengkaji ilmu keislaman. Mulai dari kalangan *Mufasssir*, *Muhaddis*, begitupun kalangan *Fuqaha*, di kalangan ulama Sufi berbeda pendapat terkait pemaknaannya. Akan tetapi hal yang perlu digarisbawahi

ialah terkait substansi yang diberikan memiliki satu kesamaan yang utuh, hal ini dibuktikan dengan maqam tobat merupakan maqam yang harus ditempuh oleh para *salikin* (Amin Syukur, 2012).

Tobat dalam pandangan Islam memiliki pengertian yang cukup luas, karena tobat merupakan perbuatan dalam menata kembali kehidupan seseorang yang semula berada di jalan yang tidak sesuai kepada jalan yang diridhai oleh-Nya. Serta anjuran dan perintah tobat sendiri banyak ditemukan dalam al-Quran dan al-Hadits, bahkan berbagai keutamaannya banyak kita jumpai dalam disiplin ilmu syari'ah, tasawuf dan juga akhlak. Karena tobat sendiri bisa dimaknai dengan permohonan dan memohon ampunan kepada Sang Pencipta atas segala apa yang telah diperbuatnya selama ini melebihi sekadar untaian istigfar. Selain itu juga hakikat tobat dapat mengandung pengetahuan dan kesadaran, kondisi hati, serta tindakan atau perbuatan langsung dengan kesadaran hati yang cukup tinggi (Afif Abdullah Fatah Thabbarah, 1986). Dengan demikian tobat dapat diartikan sebagai sebuah kesadaran yang dibarengi dengan penyesalan dan keinginan kuat untuk terus memperbaiki dan tidak mengulangi kembali perbuatan buruknya di kemudian hari.

Muhammad bin Ka'b al-Qazhi misalnya, mengungkapkan bahwa tobat itu mendawamkan kalimat istighfar dengan lisan kemudian melepaskannya dari tubuh, serta berjanji dengan hati untuk tidak menguercakannya kembali dan menjauhi lingkungan yang mampu membuatnya mengulangi perbuatan dosanya lagi (Idrus Abidin, 2013).

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mengungkapkan bahwa segala perbuatan yang meninggalkan akar dari segala dosa, baik berbentuk nafsu amarah, nafsu lawwamah, dan nafsu mulhamah) menuju ketaatan dengan menggunakan zikir, kesungguhan, dan usaha yang sangat gigih demikian yang dinamakan dengan tobat (Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, 2019). Begitu pun dengan ulama kontemporer Syeikh Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa tobat merupakan perintah al-Quran yang diwajibkan atas setiap hamba-Nya. Lebih lanjut beliau menerangkan bahwa setiap hamba pasti membutuhkan akan dua hal, yakni pengampunan atas dosa yang telah diperbuatnya dan dapat memasuki surga-Nya kelak (Yusuf Al-Qardhawi, 2018).

Al-Ghazali dalam kitab Mukhtassar Ihya' Ulumuddinnya mengungkapkan bahwa tobat menurut bahasa diartikan sebagai kembali (*ruju'*), yang berarti kembali dari keburukan kepada perilaku ketaatan, kembali dari jalan kemaksiatan menuju jalan yang lebih dekat kepada kebaikan (Imam Al-Ghazali, 1990).

Serupa dengan Imam Abdul Ma'ali Al-Juwaini yang menegaskan bahwa tobat merupakan kegiatan dalam meninggalkan hasrat untuk melakukan keburukan seperti yang pernah dikerjakan sebelumnya dan menjauh dari segala murka-Nya (Abdul Manan bin Muhammad Sobari, 2006).

Syarat-syarat Tobat

Secara terminologi, tobat sendiri terdiri atas tiga syarat utama yakni meninggalkan perbuatan tercela juga perilaku yang menuju pada kesalahan, perbuatan yang selalu diringi dengan penyesalan ketika dalam melakukan pertobatan, serta memiliki tekad yang kuat untuk tidak melakukan kesalahan dan berbuat dosa kembali (Afif Abdullah Fatah Thabbarah, 1986).

Adapun Syaikh 'Abdul Qadir Isa mengungkapkan dalam melakukan pertobatan terbagi menjadi empat syarat, di antaranya: *Pertama*; harus meninggalkan dan membuang jauh-jauh perbuatan maksiatnya. *Kedua*; menyesali dengan hati yg liris seraya mengharap ampunan-Nya karena telah berbuat dosa. *Ketiga*; memiliki niat dan tekad yang kuat serta berjanji untuk tidak mengulanginya kembali, dan yang *keempat* memenuhi hak korban jika berurusan dengan sesama makhluk dalam proses pertobatan (Syaikh 'Abdul Qadir Isa, 2014).

Sedangkan dalam pembahasan ketentuan syariat, syarat tobat melingkupi rasa menyesal atas dosa yang telah dilakukannya (Muhaimin Aziz, 2003). Kemudian mendawamkan kalimat istighfar, adapun jika berkaitan dengan sesama makhluk maka terlebih dahulu harus mengharapkan keridhaanya kepada orang tersebut atas segala perbuatannya.

Syaikhul Islam al-Anshari menjelaskan syarat tobat atas 3 kategori, yakni menyesal, berhenti total, dan *al-'Itidzar*. Ketiga hal tersebut menjadi syarat utama bagi seorang hamba dalam melakukan pertobatan, karena hakikat tobat itu harus menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukannya dan juga berhenti secara total tidak mengulanginya kembali di masa mendatang, serta mampu bertekad untuk tidak mengemukakan alasan baik dalam hati maupun lisan (singkatnya memberikan alasan sebagai pembelaan diri atas perbuatan-perbuatan tercelanya). Lebih dalam makna dari *al-'Itidzar* memiliki dua pengertian. *Pertama*, adakalanya alasan yang dikemukakan bertujuan untuk menghindari dalam mengakui dosa, karena hal ini sangat kontradiktif dengan tobat. *Kedua*, adakalanya alasan tersebut justru menyudutkannya demi mengakui perbuatan dosanya, dan yang demikianlah merupakan pertobatan yang seutuhnya. Jika seseorang

telah mampu dan memenuhi ketiga syarat utama tersebut maka ia telah kembali kepada tingkatan 'ubudiyah, yang dimana menjadi sebuah titik temu terhadap tujuan dari penciptaannya (Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, 2012).

Pembagian Tobat

Tobat sendiri memiliki urgensi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan kewajiban untuk bertobat merupakan hukum *azali* yang dituliskan untuk manusia. Tidak mungkin ada jalan untuk menyalahinya, selama sunnatullah itu tidak dapat tergantikan. Dengan demikian, kembali kepada Allah Swt. dengan jalan bertobat merupakan hak setiap manusia yang bersifat *dharuri* (primer), baik nabi maupun wali, ataupun bagi para pemaksiat (Yusuf Qardhawi, 2018). Maka dari itu, dalam melakukan pertobatan setiap hamba memiliki kekhusyuan masing-masing, karena tobat merupakan hak dan kewajiban setiap hamba yang lahir di alam semesta ini. Jadi tidak bisa kita samaratakan tobatnya para nabi maupun rasul, waliyullah dengan tobatnya orang awam, semuanya memiliki tingkatannya masing-masing.

Misalnya pada tingkatan terendah, tobat menyangkut terhadap dosa-dosa yang dilakukan oleh jasad atau anggota badan. Pada tingkatan menengah, tobat tidak hanya menyangkut pada dosa yang dilakukan oleh jasad, tetapi juga menyangkut kepada pangkalnya penyakit hati seperti dengki, hasad, sombong dan riya. Pada tingkatan yang lebih tinggi lagi, tobat menyangkut usaha untuk menjauhi bujukan setan dan menyadarkan jiwa terhadap kesalahan. Dan tingkatan yang terakhir, tobat berarti penyesalan atas kelengahan dalam mengingat Allah Swt (RosihonAnwar, 2010).

Dalam Tafsir Al-Maraghi, penggolongan tobat terbagi atas kelangsungan dalam bertobat dan waktu dalam pertobatan, di antaranya (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1993):

Pertama, memiliki fitrah yang sehat. Dalam keadaan ini, seseorang yang memiliki kemauan yang kuat untuk langsung memperbaiki dan sikapnya terhadap perkara kebaikan. Jika terjerumus ke jalan yang tidak dibenarkan dalam syar'i, ia langsung menyesal dan segera untuk memperbaiki dari kesalahan dan dosanya. Hal semacam ini dinamakan dengan taubat nasuha.

Kedua, syahwat yang lebih cenderung merujuk daripada jiwanya. Seseorang yang seperti ini ketika menuruti hawa nafsunya kemudian melakukan perbuatan maksiat. Maka nafsu dan jiwanya akan berperang, jika dengan dorongan - dorongan Ilahi ia mampu memerangi hawa

nafsunya. Ia akan mendapatkan kebaikan dari Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. An-Najm: 32.

Ketiga, memiliki usaha yang kuat dalam mujahadah untuk meninggalkan dosa besar dan berbagai macam perbuatan buruk, tetapi tidak demikian dengan dosa-dosa kecil. Orang yang seperti ini mengalami kegoncangan dan selalu berperang dengan keinginan untuk berbuat dosa kecil dengan keimanannya. Sesekali ia menetap dengan perbuatan dosa kecilnya, adakalanya ia dorongan Ilahinya yang menang. Apabila dorongan-dorongan Ilahinya yang menang, maka kebahagiaan akan menjumpai-Nya, seperti dalam Firman-Nya dalam surah Ali-Imran ayat 135.

Keempat, silih berganti berbuat dosa lalu bertobat serta memohon ampunan, dan seterusnya seperti demikian. Orang seperti berada pada derajat yang paling dasar di antara tingkatan tobat lainnya. Karena mencampuradukkan amalan baiknya dengan perbuatan-perbuatan buruknya, atau biasa kita kenal dengan istilah tobat sambal. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah At-Taubah ayat 102.

Sedangkan golongan tobat sesuai kurun waktunya dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni: tobat yang berkaitan dengan masa lalunya atas segala dosa yang telah diperbuatnya. Hal ini mencakup hubungannya dengan Sang Penciptanya, sesama makhluk dan diri sendiri. Tobat yang berhubungan langsung dengan masa kini atau kehidupan yang sedang dijalani, karena harus mampu menahan segala godaan yang ada dan memberikan teguran tertentu terhadap diri sendiri terhadap kesalahan yang diperbuatnya. Terakhir, berkaitan dengan masa mendatang, hal ini berhubungan dengan masalah janji dan tekadnya untuk tidak melakukan hal yang sama di kemudian hari dan melatih jiwanya untuk selalu bersabar dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan orang yang bertobat sesuai tingkatan golongannya terbagi menjadi 3 (Yusuf Qardhawi, 2018), di antaranya: Tobat *'Awwam*, tobat seperti demikian lumrah pada umumnya yang berbuat maksiat kemudian memohon ampunan setelah ia sadar akan perbuatannya. Tobat *Khawash*, tobat seperti ini tergolong kepada tingkatan orang-orang 'alim, seperti golongan para Waliyullah. Serta tobat *Khawassul khawash*, yaitu tobatnya orang-orang *ma'shum* seperti golongan para Nabi dan Rasul.

2. Konsep Tobat

Biografi Imam Al-Qusyairi

Ulama besar sufi yang memiliki banyak karya dari sekian banyak ulama sufi lainnya, yaitu Imam Al-Qusyairi. Beliau memiliki nama lengkap

al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyairi an-Naisabur al-Syafi'i (Qasim, 2013). Hanya saja biasa kita kenal dengan sebutan Imam al-Qusyairi. Beliau dilahirkan pada tahun 376 H/ 986 H M tepatnya tanggal 16 bulan Rabi'ul Awal di kota Ustawa (Al-Qusyairi, 2007).

Adapun terkait kewafatannya, Syuja' Al-Hazali pernah memberikan keterangan tentang kewafatannya, Al-Ustadz meninggal di Naisabur pada hari Ahad, 16 Rabiul Akhir tahun 465 H/1073M, bertepatan dengan usianya mencapai 87 tahun. Dan jenazah beliau disemayamkan di sisi makam gurunya, Asy-Syaikh Abu Ali Ad-Daqaq. Serta selama 60 tahun dari kewafatannya, tidak seorang pun yang memasuki ruang pustakanya. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada beliau (Qasim, 2013).

Imam al-Qusyairi merupakan ulama sufi abad kelima Hijriah yang memiliki keluasan ilmu serta kearifan yang sangat luhur (Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, 1985). Hal tersebut tercermin dari beberapa karya beliau yang sangat banyak dan terkenal serta sangat berpengaruh dalam dunia Islam, seperti kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah, *lataiful Isyarah*, dan lain sebagainya.

Imam al-Qusyairi merupakan seorang ulama keturunan Arab yang secara sengaja datang ke Khurasan dan menetap di pinggiran kota. Al-Qusyairi ialah anak dari seorang ayah dan ibu yang memiliki marga yang berbeda. Ayahnya bermarga Qusyairi sedangkan ibunya bermarga Sulam. Dari kedua marga ini kemudian membentuk sang Imam menjadi sosok yang dikagumi. Beliau merupakan seorang ulama yang lahir untuk membumikan sufisme kembali (Rabbani, 2004).

Sebagai ulama besar banyak gelar yang dinisbatkan kepadanya, di antaranya: Pertama, An-Naisabur; merupakan penisbatan yang berasal dari nama kota Naisabur atau Syabur, tepatnya ibukota provinsi Khurasan. Adapun Khurasan sendiri salah satu tempat yang memiliki sebutan kota terbesar dalam wilayah pemerintahan Islam pada abad pertengahan. Imam al-Qusyairi diberikan gelar ini dikarenakan beliau menjadi seorang tokoh atau guru spiritual Islam terbesar di zamannya yang tumbuh dan wafat di kota Naisabur (Qasim, 2013).

Kedua, Al-Qusyairi; mengenai kata al-Qusyairi, beberapa referensi berbeda pendapat, di antaranya dalam kitab *al-Ansab*, *Tajul 'Arusi*, dan *Mu'jamul Qabalil Arab*. Dalam kitab *al-Ansab* kata Al-Qusyairi merupakan penisbatan pada kata Qusyairi. Sementara dalam kitab *Tajul al-'Arus* sebuah sebutan untuk mereka yang memiliki marga *Sa'ad al-Asyirah al-Qahthaniyah* (Qasim, 2013). Orang-orang yang memiliki marga ini kebanyakan menetap di pesisiran Hadramaut. Sedangkan dalam kitab

Mu'jamul Qabailil Arab kata al-Qusyairi merupakan putra Ibnu Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'-Sha'ah bin Muawiyah bin Bakaer bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan.

Ketiga, Al-Istiwai; gelar ini seperti yang ada pada nama beliau. Dalam catatan dikatakan bahwa sebutan ini berawal dari sekelompok bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan yang berada di daerah Ustawa, yaitu sebuah negara besar di daerah pesisiran Naisabur (Qasim, 2013). Jika kita lihat keterkaitannya, secara sederhana Imam al-Qusyairi termasuk salah satu dari sekelompok bangsa Arab saat itu yang sedang memasuki daerah Khurasan. Kemudian beliau menetap dan menjadi ulama besar yang banyak belajar pada penduduk sekitar.

Keempat, As-Syafi'i (Qasim, 2013); gelar keempat yang disandangnya. Gelar ini didapatkan karena beliau adalah pengikut mazhab Imam as-Syafi'i.

Selain dari beberapa gelar yang dinisbatkan kepada Imam al-Qusyairi, terdapat beberapa panggilan kehormatan yang juga disematkan pada Imam al-Qusyairi, di antaranya: al-Imam, al-Ustadz, as-Syaikh, Zainul Islam, al-Jami baina Syari'ati wa Haqiqah, dan sebutan kehormatan lainnya. Hal ini dikarenakan Imam Al-Qusyairi memiliki posisi yang luhur dan agung dalam ilmu-ilmu ke-Islaman dan Tasawuf (Mani' abd halim Mahmud, 2006).

Tidak hanya tekun sebagai ulama yang zuhud, tetapi beliau juga tekun dalam bidang keilmuan lainnya seperti bidang tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan lain sebagainya. Maka tak mengherankan jika Imam al-Qusyairi termasuk dalam kategori ulama mufassir, fuqaha, muhadditsin, ahli ushul fiqh (Abu al-Abbas Syamsuddin, 1990).

Geneologi Pemikiran Imam al-Qusyairi

Setiap ulama yang memiliki keluasan ilmu tentu tidak terlepas dari peran seorang guru atau pun pembimbingnya yang telah mengarahkan, membimbing dan mendidiknya. Menurut catatan sejarah bahwa ada beberapa ulama yang menjadi gurunya selama masa hidupnya. Di antaranya sebagai berikut:

1. Abu Ali al-Hasan an Naisaburi, dikenal dengan sebutan Ali ad-Daqaq. Beliau ini adalah salah satu guru spiritual Imam al-Qusyairi. Sang Imam banyak belajar bersama beliau ketika berada di Naisabur. Karena jiwa semangatnya yang tinggi, Imam al-Qusyairi menjadi salah satu muridnya yang mencapai derajat ulama sufi.
2. Abu Abdurrahman Muhammad bin al-Husin bin Muhammad al-Azdi as-Sulami an-Naisabur. Imam al-Qusyairi juga berguru pada Abu

Abdurrahman as-Sulami yang merupakan salah satu ulama sufi dan ahli sejarah. Banyak ilmu yang diserap oleh Imam al-Qusyairi dari Abdurrahman as-Sulami. Karena keluasan ilmu gurunya, Imam al-Qusyairi banyak belajar tentang sejarah kehidupan Islam, selain itu juga as-Sulami merupakan seorang pengarang kitab yang populer, dengan itulah jiwa kepenulisan Imam al-Qusyairi tumbuh (Qasim, 2013).

3. Abu Bakar Muhammad bin al Husain bin Furak al-Anshari al-Ashbahani, wafat pada tahun 408H/1017 M. Beliau merupakan ulama yang ahli dalam bidang ushul fiqh dan ilmu kalam, Imam al-Qusyairi banyak belajar darinya tentang filsafat hukum Islam bersama Abu Bakar bin al Husain bin Furak (Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, 1985). Karena ketekunannya dalam mempelajari ilmu ushul fiqh kemudian melahirkan sebuah buku yang membahas tentang ushul fiqh. Karena beliau beranggapan seorang ulama tidak akan mampu memberikan hukum atau berijtihad jika tidak memahami dan mengerti betul ilmu ushul fiqh.
4. Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Thusi. Beliau ini adalah ulama yang ahli di bidang kajian fiqh. Karena ilmu fiqh merupakan salah satu disiplin ilmu aplikatif yang tentu tidak dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Seseorang tidak akan bisa melaksanakan perintah Allah bila tidak mengerti dan memahami tentang kajian ilmu fiqh. Karena begitu pentingnya Imam al-Qusyairi menekuninya. Karena ketekunannya, beliau diberikan gelar sebagai ulama yang menghubungkan antara syariat dan hakikat (Qasim, 2013).

Selain itu juga terdapat guru Imam al-Qusyairi di antaranya Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini wafat pada tahun 418 H. Kemudian belajar pada ulama Abul Abbas bin Syarih dan masih banyak guru-guru Imam al-Qusyairi lainnya.

Karya-karya Imam Al-Qusyairi

Meskipun beliau seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu, namun beliau lebih dikenal sebagai seorang ulama yang menonjol dalam bidang tasawuf. Hal itu terlihat dari beberapa karya beliau yang dominan mengupas hal-hal yang bersifat tasawuf (Qasim, 2013). Berikut karya-karya besar Imam al-Qusyairi: *Ahkamus Syar'I; Adabus Shufiyah; Al-Arbaun fil Hadits; Istifadhah al-Muradat; Balaghatul Maqasid fii at-Tasawuf; At-Tahbir fii at-Tadzkir; Tartibus Suluki fii Thariqillahi Ta'ala; At-Tauhid an-Nabawi; At-Taisir fii Ilmi at-Tafsir; Al-Jawahir; Hayatul Arwah dan ad-Dalil ila Thariqus Shalah; Diwanus Syi'ri; Adz-Dzikru wa adz-Dzakir; Ar-Risalah AL-*

Qusyairiah fii ilmi at Tasawuf; Siratul Masayikh; Syarah Asmaul Husna; Syikayatu Ahlis Sunnah bi Hikayatil ma Nalahun minal Mihnah; 'Uyunul Ajwibah fi Ushulil Asilah; Lathaiful Isyarat; Al-Fushul fi Ushul; Al-Luma' fi al-I'tiqad; Majalis Abi Ali asl-Hasan ad-Daqaq; Al-Mi'raj; Al-Munajah; Mansturu L-Khitab fi Syuhudil Albab; Nasikhu al-Hadits wa Mansukhuhu; Nahwal Qulub as-Shagir; Nahwal Qulub al-Kabir; dan Nukatu ulin Nuha.

Konsep Tobat Imam Al-Qusyairi

Pembahasan tobat menurut Imam Al-Qusyairi merupakan salah satu pembahasan yang menjadi titik temu dalam penelitian kali ini. Berangkat dari beragamnya pendapat dari setiap ulama sufi terhadap pemberian makna tobat dan tidak sedikit karya dan tulisan-tulisan membahas tentang tobat, karena hal tersebut dikarenakan pengalaman spiritual dari setiap ulama sufi yang berbeda-beda, pun demikian dengan Imam Al-Qusyairi.

Imam Al-Qusyairi memaknai tobat dengan makna kembali. Karena berasal dari kata *taaba*, memiliki arti kembali. Kembali dari jalan yang tercela kepada jalan yang diridhai Allah Swt. kembali menjadi pribadi yang selalu berbuat kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam syari'at (Qasim, 2013). Pun demikian lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa maqam tobat merupakan maqam paling awal dan mendasar bagi para sufi pemula, atau bagi seseorang yang mau mendekat dengan Allah Swt. karena maqam tobat merupakan awal tempat pendakian bagi orang-orang yang mendaki menuju atau kembali kepada Allah Swt (Qasim, 2013).

Selain memberikan pengertian terhadap makna tobat itu sendiri, lebih lanjut beliau menerangkan tobat secara definitif melalui penjelasan-penjelasan yang terangkum dalam syarat tobat. Syarat utama dalam bertobat yakni rasa penyesalan yang amat dalam sehingga ia sadar akan perbuatan-perbuatan tercelanya. Beliau menukil hadis Nabi Saw (Qasim, 2013) yang berbunyi *الندَامُ تَوْبَةٌ* artinya penyesalan adalah tobat. Penyesalan merupakan konsep global dalam proses pertobatan, beliau menganalogikannya dengan hadis tentang haji bahwa: *الْحَجُّ عَرَفَةٌ* artinya haji adalah Arafah. Maksudnya hadis terakhir ini menunjukkan bahwa sebagian besar rukun-rukun haji terdapat pada wuquf di Arafah, karena terdapat rukun-rukun yang paling nampak.

Begitu pun dengan dalil tobat cukup dengan penyesalan, mengarahkan bahwa sebagian umum rukun tobat ialah rasa menyesal terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Bahkan ahli hakikat berpendapat bahwa penyesalan sudah cukup mewujudkan tobat, karena dengan adanya rasa menyesal akan diikuti dengan rukun-rukun lainnya. Hal ini beralasan orang yang ingin bertobat mustahil menjadi orang yang

sangat menyesal selama masih mengerjakan dosa atau berbuat dosa yang serupa. Dengan hal tersebut, penyesalan merupakan syarat utama dalam bertobat (Qasim, 2013).

Menurut Imam Al-Qusyairi terdapat tiga syarat utama agar tobat diterima di antaranya, menyesali atas perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukannya, kemudian meninggalkan jalan menuju kemaksiatan pada saat melakukan pertobatan, serta memiliki ketetapan hati untuk tidak mengulangi kembali perbuatan-perbuatan tercelanya di masa mendatang (Qasim, 2013). Dalam mengawali proses pertobatan seorang *salik* harus memiliki hati yang terus terjaga dari kelalaian agar tidak mengulangi perbuatan tercelanya dan seorang *salik* harus mampu melihat sesuatu pada dirinya yang hakikatnya merupakan bagian dari keadaannya yang buruk (Qasim, 2013).

Proses inilah yang akan mengantarkan seorang *salik* terhadap taufik-Nya. Kemudian seorang *salik* mampu mendengarkan suara hati nuraninya tentang larangan-larangan Allah yang telah dilanggarnya. Hal ini beliau memberikan penjelasan seorang *salik* diharuskan memiliki keterjagaan hati, karena beliau menukil pesan Nabi Saw (Qasim, 2013). yakni:

"Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika kondisinya baik, maka baiklah seluruh jasadnya. Jika rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ingatlah, dia adalah hati."

Hal tersebut jika dengan hatinya seseorang berpikir tentang keburukan perilakunya dan melihat realita keadaannya yang buruk, maka sanubarinya memiliki keinginan untuk memperbaiki, dan jalan itu dengan cara bertobat. Selain itu juga beliau menjelaskan bahwa tobat yang berkaitan dengan pelanggaran dosa atas hak manusia, mengharuskan seorang *salik* untuk meminta keridhaan orang yang pernah dianiayanya sebelum meminta keridhaan Allah Swt. atau seorang *salik* harus memenuhi kewajiban-kewajiban atas orang yang dianiayanya, jika tangannya mampu mengembalikan hak-haknya maka seorang *salik* wajib mengembalikannya, atau meminta kemurahan hatinya agar menghalalkan atau membebaskan dirinya dari tuntutan-tuntutan yang ada. Akan tetapi, jika kedua-duanya tidak dapat diperoleh, maka hatinya harus tetap berkeyakinan, bersikukuh dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk keluar dari belenggu tuntutan tagihan hak-hak orang yang pernah dianiayanya, dibarengi dengan harap dan kehadiran diri untuk kembali kepada Allah Swt. dengan curahan doa untuk dirinya dan orang yang pernah dianiayanya (Qasim, 2013).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa tobat merupakan hak dan kewajiban setiap manusia. Imam al-Qusyairi memetakan tingkatan-tingkatan orang bertobat. Karena menurutnya tidak semua tobat memiliki tingkat yang sama. Masing-masing punya kualitas dan derajat sendiri-sendiri. Tobatnya orang awam berbeda dengan tobatnya orang khusus, berbeda pula tobatnya orang awam dengan tobatnya para pendusta. Karena tobat para pendusta hanya terjadi dipermukaan mulutnya saja, artinya mereka melakukan tobat hanya sebatas mengucapkan *istighfar*, yaitu permohonan ampunan pada Allah (Qasim, 2013).

Adapun jika tobatnya masih diragukan, seseorang yang melakukan maksiat sehingga di dalam sifat-sifatnya ditemukan tanda-tanda kecintaannya kepada Allah semakin menjauh, maka dia wajib bertobat dan harus terus-menerus menghancurkan jalan kemaksiatan tersebut dengan disertai *istighfar* dan usaha untuk membebaskan diri dari dosa tersebut (Qasim, 2013).

Menurut Imam Al-Qusyairi, tingkatan tobat terbagi menjadi 3 tingkatan, pertama *tobat* yang berarti kembali, kedua *inabah* (berulang-ulang kembali), dan ketiga *aubah* berarti pulang. Tingkatan pertama hanya bersifat awalan atau permulaan bagi orang-orang yang tobat karena takut siksaan. Berbeda dengan tingkatan kedua, bertobat karena mengaharapkan pahala dari Allah Swt. dan tingkatan tobat ketiga tobat karena termotivasi oleh sikap hati-hati dan ketelitian hatinya, bukan lagi karena mengharap pahala dan takut siksaan (Qasim, 2013).

Beliau juga menukil ayat al-Quran terkait tingkatan tobat. Tingkatan pertama sifat orang-orang mukmin. Allah berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan tobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman"(Q.S. An-Nur: 31).

Sedangkan untuk tingkatan *inabah* merupakan sifat para wali Allah atau orang-orang yang dekat dengan Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِاْغَيْبٍ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ

“(Yaitu) orang-orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang tobat” (Q.S. Qaf: 33).

Adapun pada tingkatan *aubah* adalah sifat para Nabi dan Rasul, sebagaimana Allah berfirman:

نَعْمُ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“Dialah (Nabi Ayyub a.s) sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)” (Q.S. Shad: 44).

3. Realisasi Konsep Tobat Imam Al-Qusyairi

Adapun bentuk realisasi atau langkah-langkah yang harus ditempuh setelah melakukan pertobatan. Imam al-Qusyairi menjelaskan ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang *salik* atau seorang hamba dalam melakukan proses pertobatan, di antaranya :

Pertama yang harus ditempuh oleh seorang *salik* atau seorang hamba yakni dengan menjauhi segala bentuk perilaku atau perbuatan buruk yang timbul dalam benak sanubarinya (Qasim, 2013). Hal ini bertujuan agar Allah Swt. Sang Maha *al-Haqq* menyambutnya dengan memberikan siraman atau pantulan cahaya keteguhan dan kegigihan, yang kemudian seorang hamba akan tertarik dalam rengkuhan pengembalian, serta penyiapan sebab-sebab yang mengantarkannya pada realisasi tobat selanjutnya.

Kedua, menjauhi lingkungan-lingkungan yang buruk (Qasim, 2013). Hal ini bertujuan agar menghindari rayuan atau ajakan-ajakan yang membuat seorang *Salik* goyah pendirian terhadap konsenterasi dan tekad dalam proses pertobatannya.

Ketiga, *musyahadah* (kesaksian dan pengakuan atas segala dosa-dosanya) (Qasim, 2013). Hal ini harus dilakukan oleh seorang *Salik* agar selalu ada keinginan atau merasa termotivasi untuk terus memohon ampunan kepada Allah Swt. dengan terus menyadari bahwa ia merasa banyak kesalahan dan dosa.

Keempat, rasa takut dan harap (Qasim, 2013). Dengan adanya rasa takut yang mendalam dan pengharapan yang tinggi kepada Allah Swt. akan membuat seorang *Salik* untuk mampu lebih mengoptimalkan segala bentuk tekadnya dalam bertobat. Sehingga segala bentuk keburukan perilaku yang telah menggumpal dalam dinding hatinya akan mencair. Karena dengan sikap yang secara tegas menunjukkan bahwa seorang *Salik*

memiliki tekad yang kuat untuk menjauhi larangan-larangan-Nya dan hawa nafsu yang selalu mengekangNya.

Kelima ialah memohon untuk selalu diberikan ketetapan hati (Qasim, 2013). Di mana agar jalan yang membawanya pada kemaksiatan mampu ditinggalkan, dan tidak kembali pada kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa yang serupa di masa yang akan datang agar lebih diteguhkan.

Kesimpulan

Imam Al-Qusyairi merupakan salah satu ulama sufi yang memiliki kemampuan dalam bidang disiplin keilmuan, wajar saja jika beliau diberikan gelar yang sangat tinggi, hal ini pun dibuktikan dengan berbagai karyanya yang hingga saat ini menjadi bahan rujukan umat manusia, khususnya dunia keislaman, seperti *Lataiful Isyarat*, *Risalah al-Qusyairiah* misalnya dan masih banyak karya lainnya. Salah satu pembahasan dalam kitab *Risalah al-Qusyairiah* yakni terkait tobat. Menurut beliau, tobat merupakan usaha hati dengan kesadaran yang utuh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa sebelumnya. Sehingga dengan hal tersebut, seseorang mampu menjaga hatinya dari segala macam kemaksiatan. Terhusus bagi seorang *salik* atau orang yang ingin mendekat kepada Allah Swt. Seorang *salik* harus mampu melihat dalam dirinya, bahwa keadaannya sangatlah buruk maka dari itu ia mampu memperbaiki diri secara terus-menerus agar Sang Al-Haqq memberikan taufik-Nya kepadanya. Selain itu juga, konsep tobat Imam Al-Qusyairi mampu direalisasikan pada kehidupan saat ini. Karena pada zaman ini perbuatan untuk menuju mekasiatan sangatlah mudah diakses, sehingga dengan konsep tobat Imam al-Qusyairi mampu mencegah dan berhati-hati terhadap berbagai godaan atau rayuan yang dapat menghantarkan pada kelalaian hati terhadap Allah Swt.

Referensi

- A. Muri Yusuf, dkk. (2017). *Metode Peneltian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Abdul Manan bin Muhammad Sobari. (2006). *Keagungan Rajab dan Sya'ban*. Jakarta: Republika.
- Abu al-Abbas Syamsuddin. (1990). *Wafayah al-'Ayan*. Beirut: Dar al-Shadr.
- Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani. (1985). *Sufi dari Zaman ke zaman* (Ahmad Rofi' Utsmani, Penerj.). Bandung: Pustaka.
- Afif Abdullah Fatah Thabbarah. (1986). *Dosa Dalam Pandangan Islam*. Bandung: Risalah.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang:

Toha Putra.

- Al-Ghazali. (2016). *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama* (Vol. 3; Purwanto, Penerj.). Bandung: MARJA.
- Al-Jauzi, I. I. (2016). *Shaydul Khatir: Cara Manusiaa Cerdas Menang Dalam Hidup*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Al-Jurjani. (2003). *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Qusyairi. (2007). *Lataif al-Isyarah*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Sakandari, I. 'Atha'illah. (2013). *Bahjat Al-Nufus "Tutur Penerang Hati"* (. Fauzi Rohman Bahreisy, Penerj.). Jakarta: Zaman.
- Ali Ridho. (2019). Konsep Taubat Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin. *Ilmu Aqidah*, V.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amin Syukur. (2012). *Sufi Healing; Terapi Dengan Metode Tasawuf*. Semarang: Penerbit Erlangga.
- Farid Nu'man Hasan. (2017). Manusia Tempatnya Salah dan Lupa. Diambil dari depok.tanyasyaria.com
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. (2012). *Tobat dan Inabah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Idrus Abidin. (2013). *1000 Jalan Menuju Tobat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Imam Al-Ghazali. (1990). *Mukhtassar Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah.
- Imron Rossidy. (2010). Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer,". *Integrasi Sains dan Islam*, 3.
- M. Sadik. (2010). Tobat Dalam Perspektif Al-Quran. *Hunafa*, 7, 1-2.
- M.Rohim. (2020). *Tobat Perspektif Kaum Sufi: Studi Komparatif Terhadap Pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani dan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah* (Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Diambil dari <http://digilib.ac.id/id/eprint/32262>
- Mahmud Yunus. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Mani' abd halim Mahmud. (2006). *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin Aziz. (2003). *Majalah Sufi*. (28), 18. Diambil dari <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Muhammad Fethullah Gulen. (2013). *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme* (Fuad Syaifudin Nur, Penerj.). Jakarta: Zaman.

- Munawwir, A. W. (1997). *Al- Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nizar, H. S. A.-R. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Noeng Muhadjir. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*. Yogyakarta: Rake sarasin.
- Qasim, A. A. K. H. A.-Q. A.-N. (2013). *Risalah al-Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Rabbani. (2004). *Aliran dan Sekte*. Jakarta: Sahara Publisher.
- RosihonAnwar. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawan Santana. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Singarimbun Masri and Effendi Sofyan. (1988). *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sumadi Suryabrata. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaikh 'Abdul Qadir Isa. (2014). *Hakekat Tasawuf* (Khairul Amru and Afrizal, Penerj.). Jakarta: Qisthi Press.
- Syamsun, N. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. In Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. (2019). *Sirrul Asrar Wa Mazharul Anwar Fima Yahtaju Ilaihi AL-Abrar; Rahasia di Balik Rahasia Menemukan Hakikat Allah* (Fuad Syaifudin Nur, Penerj.). Jakarta Selatan: Turus Pustaka.
- Tamami HAG. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Surabaya: Pustaka Setia.
- Yusuf Al-Qardhawi. (2018). *Mengetuk Pintu Tobat* (Irfan Maulana, Penerj.). Bandung: Safina.
- Yusuf Qardhawi. (2018). *Mengetuk Pintu Toba: Dari Kegelapan Dosa Menuju Cahaya Allah*. Bandung: Safina.